

PEMIKIRAN KONFUSIUS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER BUDAYA BANGSA TIONGHOA

C. Dewi Hartati
Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok
Universitas Darma Persada

Pendahuluan

Ajaran Konfusius adalah salah satu agama tertua dan keyakinan filosofis di dunia. Filosofis dan sistem keagamaan tersebut didasarkan pada ajaran filsuf besar Tiongkok, yaitu Konfusius (Konghucu) atau dalam Bahasa Mandarin disebut Kong Fuzi (孔夫子) atau Kongzi (孔子). Kong Fuzi adalah panggilan kehormatan untuk Konfusius. Pada zaman Tiongkok kuno, sebutan “zi 子” di belakang nama keluarga seseorang merupakan sebutan terhormat bagi orang tersebut. Nama asli Konfusius adalah Kong Qiu alias Zhong Ni. Ia lahir pada tahun 551 SM di negara Lu. Ayahnya adalah seorang panglima perang. Ayahnya meninggal pada saat ia berumur tiga tahun sedangkan ibunya meninggal pada saat ia berumur 26 tahun. Konfusius hidup pada zaman Chunqiu dalam sejarah Tiongkok. Pada masa itu, sistem negara-negara bersatu yang ada semula telah dipatahkan dan muncul banyak negara-negara feodal yang kecil. Konfusius hidup di negara Lu, yang pada waktu itu paling maju kebudayaannya dibanding negara-negara lain. Konfusius wafat dalam usia 72 tahun pada tahun 479 SM.

Melalui ajaran Konfusius (*Ruxue* 儒学), nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, kepatutan, pengetahuan, integritas, kesetiaan, bakti dan pengawasan diri telah diajarkan dan diterapkan (Chou, Tu, dan Huang, 2013 :59). Ajaran Konfusius dibentuk untuk membangun nilai-nilai sosial, institusi, dan cita-cita transenden masyarakat tradisional Tionghoa. Pemikiran Konfusius adalah bagian dari tatanan sosial dan cara hidup orang Tionghoa kuno dan terus memengaruhi budaya Tionghoa hingga saat ini. Prinsip utama ajaran Konfusius adalah humanisme yang menyoroti kehidupan dunia dan keluarga termasuk memperlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan

Ajarannya memberikan panduan dalam kehidupan bangsa Tionghoa, dari interaksi antara anggota keluarga dan di ruang publik, dengan standar pendidikan dan bagaimana negara harus diatur. Dia mengajarkan bahwa jika setiap orang memenuhi peran dan kewajiban mereka dengan rasa hormat dan kebaikan kepada orang lain, itu akan membangun negara yang lebih kuat. Sementara ritual keagamaan disebutkan di samping semua ritual lain yang diharapkan dilakukan seseorang.

Konfusius tidak fokus pada masalah spiritual seperti kehidupan setelah kematian, dewa-dewi, atau kehidupan supranatural. Inilah sebabnya mengapa ajaran Konfusius dianggap sebagai filsafat daripada agama, meskipun sering disamakan dengan agama-agama besar lainnya.

Pemikiran Konfusius menjadi filsafat politik yang dominan selama Dinasti Han dari tahun 206 SM hingga 220 M. Tidak saja telah membawa pengaruh yang mendalam dan jauh menjangkau kebudayaan Tionghoa, tetapi juga telah mempengaruhi sejumlah negara di Asia. Sampai sekarang pengaruh pemikiran Konfusius dapat dikatakan sudah tidak terbatas hanya di Tiongkok dan Asia saja karena jejak warga Tionghoa sudah meliputi seluruh dunia. Tulisan ini akan membahas Pemikiran Konfusius sebagai sistem filsafat sosial dan etika sebagai landasan pembentukan karakter bangsa Tionghoa dan tidak membahas ajaran Konfusius sebagai suatu ajaran agama. Pemikir-pemikir utama Konfusian yang mengembangkan Konfusianisme setelah Konfusius adalah Meng Zi 孟子 atau Mensius (371-289 SM) dan Xun Zi 荀子(298-238 SM).

Perkembangan Pemikiran Konfusius Dalam Sejarah Tiongkok

Pembagian aliran Konfusius dalam periode dikemukakan oleh Yao (2000: 7). Tahap pertama adalah pembentukan. Konfusianisme dalam formasi. Pada tahap pertama ini, Konfusianisme memperoleh bentuknya yang klasik. Presentasi ajaran Konfusianis (*ruxue* atau *rujia*) terbentuk selama periode Musim Semi dan Musim Gugur (770–476 SM). Konfusius dan pengikutnya merumuskan filosofi baru berdasarkan tradisi lama dan menyebarkannya sebagai jalan menuju perdamaian dan harmoni. Banyak modifikasi, oleh para ahli cendekiawan ulama pada periode Negara-Negara Berperang (475–221 SM), di antaranya oleh Mengzi dan Xunzi menjadi yang utama dalam tradisi Konfusianisme. Mereka yang meletakkan ajaran Konfusius Konfusianisme menjadi salah satu aliran filsafat besar. (Yao, 2000:7).

Tahap kedua, Konfusianisme dalam adaptasi. Pada tahap kedua ini , Konfusianisme direformasi dan diperbarui dalam interaksi antara aliran Konfusius dan saluran Legalisme, Yin-Yang dan Lima Elemen, Moisme dan Taoisme. Mengikuti penggantian dari Dinasti Qin (221–206 SM) ke Dinasti Han, Konfusianisme dipulihkan secara bertahap dari kemunduran di bawah penganiayaan Qin dan diskriminasi legalis. Pada masa dinasti Han, ajaran Konfusius dihidupkan kembali.

Tahap berikutnya, Konfusianisme dalam transformasi. Pada tahap ini, ajaran Konfusius merespons tantangan dari agama Buddha dan Taoisme dengan menciptakan bentuk baru Pembelajaran pemikiran Konfusius. Pada masa Dinasti Song-Ming (960–1279, 1368–1644) pemikiran Konfusius kembali memperoleh otoritasnya atas semua aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Terinspirasi oleh Filosofi Buddha dan spiritualitas Daois, Pemikiran Konfusius dirumuskan ulang mengenai pandangannya tentang alam semesta, masyarakat dan individu. Hasilnya

adalah sistem baru yang komprehensif yaitu Dao Xue 道学 atau Li xue 礼学 yang biasanya diterjemahkan di Barat sebagai Neo-Konfusianisme. ajaran jalan ajaran etiket

Periode keempat yaitu Pemikiran Konfusius dalam variasi melihat pemikiran Konfusius diperkenalkan di Tiongkok dan Tiongkok adalah daerah asal pemikiran tersebut menyebar ke negara-negara Asia Timur lainnya, dan dikombinasikan dengan budaya dan tradisi setempat untuk mendapatkan bentuk baru. Menurut catatan sejarah, doktrin dan institusi Konfusianisme diperkenalkan ke Vietnam, Korea dan Jepang dan menafsirkan kembali klasik Konfusianisme dari pemahaman, pengalaman dan wawasan mereka sendiri.

Konfusianisme selanjutnya diubah selama periode terakhir ini dan berkembang dalam filsafat Eropa dan tradisi dan spiritualitas Kristen di zaman modern. Sarjana abad kedua puluh seperti Xiong Shili (1885–1968), Liang Suming (1893–1988), Fung Yu-lan (1895–1990), Qian Mu (1895–1990), Tang Junyi (1909–78) dan Mou Zongsan (1909–1995), mengabdikan keseluruhan hidup mereka untuk kebangkitan nilai-nilai Konfusianisme dan transformasi doktrin Konfusianisme. Kontribusi mereka telah meremajakan Konfusianisme dan merupakan bagian penting dari Konfusianisme baru yang modern (*xiandai xin ruxue* 现代新儒学)

Pemikiran Konfusius Sebagai Sebuah Aliran Filsafat dan Sebuah Pemujaan

Pemikiran Konfusius sebagai sebuah aliran filsafat atau *Rujia*. *Jia* berarti struktur rumah keluarga, makna ini diperluas untuk merujuk pada suatu kelompok orang-orang yang mengabdikan diri pada cita-cita yang sama dan membentuk hubungan seperti keluarga besar. *Jia* berarti sekolah atau tradisi sastra atau sarjana yang telah melakukan tradisi *Ru*. Sebagai aliran, *Rujia* berusaha membuat harmoni, aturan kepatutan, nilai-nilai ritual, kebajikan dan metode pemerintahan yang baik. *Ru jia* memperbaiki masyarakat, dan berusaha untuk menertibkan negara dan perdamaian ke dunia. Praktiknya adalah pengajaran tentang tulisan, melakukan ritual dan memainkan musik dengan benar.

Pada masa Dinasti Han Awal (206 bce–8 ce), Aliran Konfusius menjadi aliran yang dominan dan menjadi ideologi ketika masa Kaisar Wu (141–87 bce). Aliran ini diberi sebutan lain yang berhubungan dengan religi yaitu *jiao*, dan kemudia menjadi tiga ajaran Daoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Sebagai ideologi negara, penghormatan dan penyembahan Konfusius menjadi bagian dari kegiatan keagamaan negara. Upacara keagamaan dilakukan pada hari ulang tahunnya dan festival lainnya, dan persembahan dilakukan di kelenteng yang didedikasikan untuk Konfusius.

Dasar Pemikiran Konfusius

Fokus perhatian Konfusianisme adalah bagaimana belajar menjadi manusia yang

sebenarnya. Pemikiran Konfusius berorientasi humanistik dan megajarkan pandangan hidup yang humanis. Catatan tentang kehidupan Konfusius yang sangat detail adalah biografi yang terdapat dalam bab ke empat puluh tujuh pada buku *Shiji* 史記 atau catatan sejarah (sejarah dinasti Tiongkok yang dibuat pertama kali, dan diselesaikan kira-kira 86 SM. Konfusius adalah orang pertama dalam sejarah Tiongkok yang mengajar para siswa dalam jumlah yang banyak

Gagasan pemikiran Konfusius dapat diketahui lewat Lunyu (論語) atau Untaian Ajaran Konfusius/ Analek Konfusius yang merupakan kumpulan ucapan oleh Konfusius dan dialog dengan murid-muridnya. Buku ini menjadi tuntunan bagi perilaku seorang rakyat dan bagi seorang yang ingin terjun ke dunia politik dan menjadi pejabat, ia perlu belajar dan mendalami buku tersebut. Analek Konfusius merupakan pemikiran Konfusius tentang masyarakat, politik, filsafat, dan hubungan antar manusia. Juga beberapa catatan sejarah tentang kehidupan Konfusius dan perjalanannya ke berbagai daerah. Konfusius berbicara tentang persembahan, tetapi menolak untuk mengatakan apa pun tentang jiwa dan roh leluhur. Konfusianisme, dalam konsep mandat surgawi (*tianming* 天命), hanya dianugerahkan kepada penguasa yang berbudi luhur. Konsep *Tian ming* ini terdapat dalam Catatan Sejarah/ *Shujing*.

Ajaran Konfusius sangat padat isinya dan banyak di antaranya sampai sekarang masih sangat bernilai. Banyak perkataan Konfusius yang dimuat dalam Analek hingga kini telah menjadi ungkapan yang sering dipakai. Misalnya Konfusius pernah mengatakan: di antara tiga orang yang sedang berjalan, pasti ada seorang yang bisa saya jadikan guru, artinya setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing, maka antara satu sama lain harus saling belajar (*San ren xing, bi you wo shi yan* 三人行,必有我師焉).

Pernyataan Konfusius yang paling terkenal adalah bahwa ia memahami dirinya sendiri sebagai transmitter dan bukan pembuat (*shu er bu zuo* 述而不作). Ia adalah seorang guru, fungsi utamanya adalah menginterpretasikan warisan kebudayaan kuno kepada murid-muridnya. Seperti yang tertulis dalam Untaian Ajaran, VII, 1 (Fung, 2007:50). Istilah-istilah penting seperti kesalehan anak (*xiao* 孝), kebaikan hati (*ren* 仁), atau seni memerintah (*zheng* 政) terdapat di *Lunyu*. Perilaku manusia dalam masyarakat adalah isi ajaran Konfusius yang paling penting. Mengenai bakti terlihat pada saat kematian orang tua, seorang anak harus berkabung selama tiga tahun, menurutnya seseorang tidak dapat lepas dari tangan orang tuanya hingga masa usia tiga tahun (Untaian Ajaran, XVII, 21). Dia mengatakan bahwa ekspresi praktis dari kebaikan hati (*ren*) adalah kebenaran (*zhong* 忠) dan kebajikan (*shu* 恕). Konfusius Kesusilaan (*li* 禮) adalah instrumen untuk mengungkapkan kebaikan dalam konteks ritual. Doktrin ini, dalam kata-kata Konfusius, adalah "persatuan yang meliputi segalanya". Mengenai kebaikan hati, Konfusius mengatakan itu berarti

"menundukkan diri sendiri dan kembali ke kesopanan" (*keji fuli wei ren* 克己復禮 為 仁). Hal ini diartikan tidak melihat apa yang bukan kesopanan, tidak mendengarkan apa yang bertentangan dengan kesopanan, tidak berbicara tentang sesuatu yang bertentangan dengan kesopanan, dan tidak membuat gerakan yang bertentangan dengan kesopanan. Di bidang pemerintahan, kepatutan terpenuhi ketika penguasa adalah penguasa, menteri adalah menteri, ayah adalah seorang ayah, dan seorang putra seperti seorang putra (*junjun, chenchen, fufu, zizi* 君君, 臣 臣, 父 父, 子 子). Dengan cara ini, negara dan masyarakat akan stabil.

Pada awal periode Han, ajaran Konfusius mengakui Enam Tulisan (*Liu yi* 六藝; yang kemudian menjadi Enam Klasik *liujing* 六經) dan berpegang pada hierarki sosial yang diajarkan oleh Konfusius. *Liu yi* (六藝) Buku Klasik Yang Enam adalah Buku tentang Perubahan (Yijing 易经), Buku Pujian atau Puisi (*Shijing* 詩經), Buku tentang Sejarah (Shujing 書經), Buku Tata Upacara atau Ritus (Li 禮), Buku tentang Musik (Yue 乐), dan Catatan Kejadian Musim Semi dan Musim Gugur, suatu catatan kejadian sejarah negara Lu tempat kelahiran Konfusius mulai dari 722-479 SM tahun meninggalnya Konfusius (Chun Qiu 春秋). Buku-buku klasik tersebut telah ada sebelum masa Konfusius. Ia menginterpretasikan buku-buku klasik tersebut dan memiliki gagasannya sendiri tentang individu dan masyarakat, alam ketuhanan dan manusia.

Pandangan Konfusius tentang masyarakat agar masyarakat teratur adalah dengan pembetulan nama-nama atau prinsip *zheng ming* 正/ *rectification of names*. Dengan membangun pemahaman bahwa setiap orang hidup sesuai dengan kesejatan perannya. Inilah yang diyakini oleh Konfusius akan memberikan keharmonisan dalam masyarakat, yakni segala sesuatu dalam kenyataan yang sebenarnya harus disesuaikan dengan implikasi yang melekat padanya oleh nama-nama (Untaian Ajaran, XII, 11). Setiap nama dalam hubungan sosial mengandung tanggung jawab dan kewajiban tertentu. Penguasa, menteri, ayah, dan anak semuanya adalah nama-nama dalam hubungan sosial, dan individu-individu yang menyandang nama-nama tersebut harus memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya sesuai dengan nama-nama tersebut. Hal seperti itulah yang menjadi implikasi dari teori Konfusius tentang Pembetulan Nama-Nama.

Prinsip-Prinsip Etika Konfusius

Etika Konfusius terdiri atas empat prinsip, yaitu *yi* 義 (perikeadilan), *ren* 仁 (perikemanusiaan), *li* 禮 (ritual atau tatakrama), serta *zhi* 知 (kebijaksanaan). Tentang kebajikan-kebajikan yang bersifat individu, Konfusius menekankan rasa kemanusiaan dan rasa keadilan (*yi* 義). *Yi* berarti keadilan, kebenaran/ *righteousness* adalah situasi yang seharusnya terjadi. Sesuatu

yang benar dan baik yang harus dilakukan itulah *yi*. Kalau dilihat aksara *yi* terdiri dari dua huruf yaitu 羊kambing, merupakan simbol kebaikan, damai, harmoni dan di bawahnya terdapat aksara 我menunjuk kepada dua senjata yang berhadapan dan yang dimaksud adalah konflik. Aksara 義 berarti harmoni setelah konflik yang berarti konflik hilang dan berubah menjadi sesuatu yang baik. Konsep *yi* berlawanan dengan *li* 利 (keuntungan).

Keteraturan dalam suatu masyarakat adalah suatu pandangan yang harus diciptakan oleh Konfusius. Untuk dapat menciptakan keteraturan dalam masyarakat, manusia harus dapat mengatur keluarganya sendiri. Untuk dapat mengatur keluarga dan mengerjakan semua hal tersebut pertama-tama manusia harus dapat mengolah dirinya sendiri. Pengolahan diri membutuhkan koreksi diri, manusia harus tulus dan bersungguh-sungguh jika berhubungan dengan orang lain, selain itu manusia juga harus memperluas pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi. Pengolahan diri (*self-cultivation*) merupakan dasar dari segala sesuatu dan setiap manusia harus dapat melakukan pengolahan diri untuk mencapai hal yang menjadi tujuan dalam kehidupannya. (Wang Gungwu, 1995:9).

Tujuan mengelola diri (*self cultivation*) adalah menjadi *junzi* 君子. Bagi Konfusius, *junzi* adalah orang yang unggul secara moral yang menurut kode ritual tradisi, memperlakukan orang lain dengan hormat, bermartabat, dan mengejar kebajikan seperti kerendahan hati, ketulusan, kepercayaan, kebenaran, dan kasih sayang.

Konfusius sangat menekankan pemisahan antara *yi* dan *li*, ini tercatat di dalam Lunyu. Konfusius mengatakan manusia ulung (*junzi*) memahami *yi*, sedangkan manusia kerdil (*xiao ren* 小人) memahami *li* (Untaian Ajaran, IV,16). *Li* di sini adalah keuntungan pribadi (*private profit*). Tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi disebut sebagai tindakan-tindakan mencari keuntungan, tetapi jika keuntungan yang diperoleh dari suatu tindakan bukanlah keuntungan pribadi bagi seorang individu melainkan keuntungan umum (*public profit*) bagi orang lain atau masyarakat banyak, maka tindakan tersebut merupakan tindakan perikeadilan bukan tindakan mencari keuntungan.

Gagasan lain Konfusius adalah tentang *ren* 仁 rasa kemanusiaan. Gagasan ini bersifat jauh lebih konkret. Esensi kewajiban dari konsep *ren* adalah mengasihi manusia yang lain atau rasa kemanusiaan. Konfusius berkata rasa kemanusiaan terkandung dalam sikap mengasihi terhadap manusia yang lain (Untaian Ajaran, XII, 22). Manusia yang benar-benar mengasihi manusia yang

lain adalah manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. Manusia *ren* menjadi bersinonim dengan manusia serba baik. Dalam konteks ini, *ren* dapat diterjemahkan sebagai kebajikan yang sempurna. (Fung, 2007 :53).

Huruf *ren* 仁 terdiri dari 亻 *ren* manusia dan 二 *er* dua. Aksara ini mengandung pengertian bahwa kasih adalah relasional antara aku dan yang lain. Bagi Konfusius *ren* adalah daya baik langit yang ada dan tumbuh dalam diri manusia. *Ren* adalah daya atau kekuatan yang memberi keberanian, kedamaian, dan ketenangan yang muncul dalam kontrol diri yang baik. *Ren* juga bermakna jangan melakukan kepada orang lain sesuatu yang kamu tidak ingin orang lain lakukan itu pada dirimu (Untaian Ajaran,XII,2).

Ritual atau *li* adalah gagasan penting Konfusius dalam etika *Li* 禮 (ritual atau upacara; tatakrama/aturan perilaku atau *rules of propriety*) Konfusius menegaskan bahwa hanya dengan mengikuti *li* 禮, maka barulah seseorang bisa mencapai *ren* 仁 atau perikemanusiaan. Ritual menurutnya tidak terbatas pada ritual keagamaan melainkan semua tindakan yang baik yang seharusnya dilakukan. Jika tindakan itu diarahkan kepada “langit/ Tian maka ia menjadi tindakan religius. Jika dalam interaksi dengan sesama dan alam adalah tindakan sekular. Bagi Konfusius, ritual adalah partisipasi dalam gerak alam, dalam arti mencontoh gerak alam. Gerak yang senyap dan sederhana tetapi efektif dalam arti menyatukan atau membangun gerak harmoni. Hanya kepatuhan yang ketat pada apa yang ditentukan oleh ritus-ritus, akan mengarah pada masyarakat yang stabil dan damai. Setiap penguasa harus mematuhi upacara-upacara dan mengisinya dengan semangat kebaikan.

Li atau ritual menawarkan panduan bagi orang-orang dalam interaksinya dengan orang lain dan panduan inilah yang membuat keharmonisan sosial. Seorang ayah, dalam menjalankan ritual yang benar, berperilaku sebagai seorang ayah yang benar; seorang putra dalam menjalankan ritual yang benar, berperilaku sebagai anak sejati. Ritual dengan demikian mempromosikan aktualisasi dari lima kategori hubungan antar manusia yang mendasar yang disebut *Wulun* (五 论) yaitu hubungan antara Kaisar dan rakyat, ayah dan anak laki-laki, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan antara teman. Sejak zaman Zhou awal telah dibangun lima hubungan ini dan bahwa hubungan-hubungan inilah yang menjadi dasar dari setiap hubungan tatanan sosial politik yang baik. Lima hubungan ini merupakan jalan universal dunia.

Dalam *Li* inilah ditekankan pentingnya keluarga dalam kebudayaan Cina. Nilai-nilai Konfusius sangat berakar dalam setiap ritual-ritual penting dalam keluarga dan kelompok kekerabatan. Struktur dasar keluarga mulai dari *jia* 家 (keluarga) sampai *zu* 祖 (klen) merupakan dasar dari penerapan Konfusianisme. Seluruh kehidupan dan

tingkah laku keluarga, adat istiadat, ritual, jaringan sosial masyarakat terpadu dalam pranata politik, ekonomi, dan sosial. Keluarga menjadi pusat untuk menjaga susunan keteraturan sosial politik. Dalam keluarga, anak belajar bahwa dunia secara alami bersifat hierarkis; hierarki itu bekerja secara efektif ketika ada perbedaan status yang jelas dan peran yang jelas; bahwa setiap status telah menetapkan, tanggung jawab normatif yang melekat padanya.

Etika berikut adalah *zhi* 知 (kebijaksanaan atau wisdom). Seorang manusia harus terlebih dulu memiliki pemahaman terhadap *ren* 仁. Sebelum ia bisa melakukan tindakan *ren*; hal yang sama berlaku pula pada *yi* 義 dan *li* 禮. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang mungkin saja sesuai dengan *ren*, *yi*, dan *li*. Tetapi, tindakan-tindakan tersebut bukanlah tindakan-tindakan *ren*, *yi*, dan *li* jika orang tersebut tidak memiliki pemahaman terhadap *ren*, *yi*, dan *li*. Langkah atau tahap lebih lanjut ini disebut dengan *zhi* 知 atau kebijaksanaan. Dengan kata lain, Konfusius ingin mengatakan bahwa manusia yang memiliki kebijaksanaan (memiliki pemahaman dan pengetahuan) maka hasilnya adalah ia tidak memiliki lagi keragu-raguan dalam hidupnya. Hanya setelah seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sempurna atau *zhi* barulah ia bisa mulai melakukan tindakan-tindakan *ren*, *yi*, dan *li*. Maka, kehidupan yang ia jalankan pun adalah kehidupan moral. Dengan demikian ini berarti bahwa dalam kebijaksanaan atau *zhi* 知 terkandung pengertian perikemanusiaan atau *ren* 仁, perikeadilan atau *yi* 義, serta tatakrma atau *li* 禮 (Fung, 2006).

Etika Konfusius menyediakan sistem keteraturan dalam pemerintahan. Ada keterkaitan yang erat antara pemikiran Konfusius dan pemerintahan Dinasti Han (汉朝, *Han chao*)(206 SM-220), di mana para Konfusianis menjadi para pejabat kerajaan dan makin banyak keluarga-keluarga bangsawan yang berkuasa juga menjadi Konfusianis. Selama masa Dinasti Han sampai dengan Dinasti Tang (唐朝, *Tang chao*)(618-907), negara sangat mendukung Konfusianisme. Pada masa itulah Konfusianisme sangat menentukan bagaimana pemerintahan itu diatur. Hal ini dapat terlaksana karena adanya kontrol dari Konfusianisme dengan diberlakukannya sistem ujian negara (科举, *keju*) bagi para pejabat negara.

Sumber Klasika Konfusius

- Tiga Klasik Ritual (*sanli* 三禮): Zhouli/ Ritus Zhou周禮, Liji / Catatan Ritus 禮記, dan Yili/ Etiket dan Ritus 儀禮
- Lima Klasik (*wujing*五經: Yijing/ Kitab Perubahan 易經, Shangshu/Buku Dokumen 尚

, Shijing/ Kitab Syair 詩經, Liji/ Catatan Ritus禮記, dan Chunqiu zuochuan/ Catatan Periode Musim Semi dan Gugur 春秋 左傳)

- Empat Kitab/ *Sishu* 四書: Lunyu/ Analek Konfusius/ Untaian Ajaran 論語, Mengzi/ Kumpulan Cerita Mengzi 孟子, Daxue/ Ajaran Agung 大學, dan Zhongyong/Jalan Tengah 中庸).

Pembentukan Karakter Bangsa Tionghoa

Ajaran Konfusius bertujuan untuk mendidik dan menekankan agar manusia dapat melayani negara dan masyarakat. Untuk memahami ajaran Konfusius tersebut perlu dipahami Kitab-kitab Konfusius yang berisi ajaran mengenai etika, yaitu etika dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara. Inti dari Ajaran Konfusius untuk mendidik dan membangun manusia mencapai prestasi. Untuk mencapai pengetahuan tertinggi penguasa, pemimpin, dan orang terpelajar harus menciptakan keteraturan dalam wilayah masing-masing. Untuk dapat menciptakan keteraturan dalam masyarakat, mereka harus dapat mengatur keluarganya sendiri. Untuk mengerjakan semua hal tersebut pertama-tama manusia harus dapat mengolah dirinya sendiri. Konfusius dan murid-muridnya mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi manusia yang bermoral, dan bagaimana penguasa harus sangat bermoral untuk dapat memerintah dan mengatur masyarakatnya, memiliki perasaan yang sensitif akan kebutuhan sosial dan ekonomi rakyatnya. Dari sini dapat dikatakan keluarga berperan erat dalam pembentukan karakter karena dalam keluarga dimulai pendidikan klasik tersebut.

Nilai-nilai Konfusius sangat berakar dalam setiap ritual-ritual penting dalam keluarga dan kelompok kekerabatan. Struktur dasar keluarga mulai dari *jia* 家 (keluarga) sampai *zu* 祖 (klen) merupakan dasar dari penerapan Konfusianisme. Seluruh kehidupan dan tingkah laku keluarga, adat istiadat, ritual, jaringan sosial masyarakat terpadu dalam pranata politik, ekonomi, dan sosial

Pengolahan diri sebagai dasar ajaran ide Konfusianisme bermain pada tataran Konfusianis tingkat personal, sehingga Konfusianisme lebih nampak jelas pada tingkatan persona (pribadi). Ide Konfusianisme tentang moral memiliki semangat optimisme bahwa setiap orang dapat menjadi “orang suci”, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi yang sama dan sederajat. Dengan demikian unsur positif Konfusianisme yang semacam ini tidak akan dapat dihilangkan atau ditekan oleh sistem kekuasaan apapun. Keadaan inilah yang akan terus berlangsung dalam situasi yang berkembang dan modern.

Konfusianisme tidak dapat dipisahkan dalam situasi modern karena unsur-unsur Konfusianisme telah diwariskan dan diturunkan sampai saat ini. (Hartati, 2016: 178)

Penutup

Konfusianisme sebagai suatu ide filsafat yang menekankan pada keteraturan sosial dan etika selama ribuan tahun telah mengakar dan melebur menjadi satu dalam pranata masyarakat Cina. Nilai-nilai Konfusius sangat berakar dalam setiap ritual-ritual penting dalam keluarga dan kelompok kekerabatan. Struktur dasar keluarga mulai dari *jia* 家 (keluarga) sampai *zu* 祖 (klen) merupakan dasar dari suksesnya Konfusianisme. Seluruh kehidupan dan tingkah laku keluarga, adat istiadat, ritual, jaringan sosial masyarakat terpadu dalam pranata politik, ekonomi, dan sosial Konfusianisme yang tertata menurut Etika konfusius.

Konfusianisme menjadi dasar bagi pembentukan karakter karena berada dalam tingkat personal atau pribadi. Pada tingkat tersebut, Konfusianisme masih terus ada dan bertahan karena dasar dari Ajaran Agung adalah pengolahan diri, sementara pengolahan diri bermain pada tataran tingkat personal.

Konfusianisme yang menekankan pada pengolahan diri dalam tingkat personal inilah yang dapat bertahan sekian lama dan dihormati serta menyebar ke seluruh tingkatan dan tetap ada dalam masyarakat Cina modern.

Konfusianisme memberikan sumbangan kepada masyarakat modern dalam hal perasaan moral, etika Konfusianisme yang menekankan pribadi atau diri sendiri sebagai pusat dari segala hubungan (*wulun*), tidak menekankan kepada hak pribadi individu, melainkan pada tanggung jawab individu dalam masyarakat. Tradisi Konfusianisme dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi persatuan dan keharmonisan dunia (天下一家 *tianxia yi jia*).

Daftar Referensi

- Fung, Yulan. Sejarah Filsafat Cina. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.2006
Hartati, CD. Konfusianisme Dalam Kebudayaan Cina Modern. Paradigma Jurnal Kajian Budaya. 2016
Mei-Ju Chou, Yi-Chan Tu and Kai-Ping Huang. Confucianism and Character Education: a Chinese View. Journal of Social Sciences 9 (2): 59-66, 2013
Wang, Gungwu. *The Significance of Confucianism in Contemporary Chinese Culture, Asian Culture* 19. 1995.
Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press. 2000.